

Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar

Hanif Prasetyo

Universitas Sebelas Maret

hanifprasetyolagi@student.uns.ac.id

Article History

accepted 30/07/2022

approved 30/08/2022

published 30/09/2022

Abstract

The rapid development of education requires teachers to always improve their skills in teaching. Teachers so far provide more learning to students with lectures and exercises to work on questions quickly without understanding the concept in depth. This causes students to be less trained to develop their reasoning power in solving problems and applying concepts. For this reason, efforts are needed to activate students, invite students to think critically, and develop their reasoning power in solving problems. One of them is through a problem-based learning model. Problem-based learning model (PBL) is a learning model used by teachers in activating the role of students in compiling their knowledge in understanding the concept of learning materials. The application of the problem-based learning model (PBL) in grade 3 SDN Nitikan, Plaosan District, Magetan Regency can improve students' cognitive learning outcomes. The average score achieved by students at the end of cycle 2 is 75 with classical learning completeness of 88%. In addition, it can increase students' learning activities with classical learning completeness ending in cycle 2 by 82.5%.

Keywords: *effectiveness, learning, problem based learning model, primary school*

Abstrak

Perkembangan pendidikan yang semakin pesat menuntut guru untuk meningkatkan keterampilannya dalam mengajar. Guru selama ini sering memberikan pembelajaran kepada peserta didik dengan ceramah dan latihan mengerjakan soal-soal tanpa memahami konsep. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang terlatih untuk mengembangkan daya nalarnya dalam memecahkan permasalahan dan mengaplikasikan konsep-konsep. Pendidikan sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pemberian bekal kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Untuk menyelesaikan permasalahan ini dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif yaitu model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengaktifkan peran peserta didik untuk menyusun pengetahuannya dalam memahami konsep materi pembelajaran. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas 3 SDN Nitikan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Rata-rata skor yang dicapai peserta didik siklus 2 adalah 75 dengan ketuntasan belajar sebesar 88%. Selain itu, dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dengan ketuntasan belajar siklus 2 sebesar 82,5%.

Kata kunci: keefektifan, pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah, sekolah dasar



PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan yang semakin pesat menuntut guru untuk selalu meningkatkan keterampilannya dalam mengajar. Tantangan yang dimiliki guru di abad 21 ini adalah guru harus kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif sebagai *student centered learning* bukan lagi *teacher centered learning*. Pada kenyataannya dalam pembelajaran guru masih menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman. Sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi hanya sebagian kecil dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Menurut Amris dan Desyandri (2021), masih banyak ditemukan permasalahan guru dan penggunaan metode kuis oleh sebagian besar guru dan tanya jawab saat pembelajaran. Guru selama ini lebih banyak memberikan pembelajaran kepada peserta didik dengan ceramah dan latihan mengerjakan soal-soal dengan cepat tanpa memahami konsep secara mendalam.

Hal ini menyebabkan peserta didik kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya untuk memecahkan permasalahan dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran adalah peserta didik mendapatkan nilai yang tinggi dalam pembelajaran, namun mereka kurang dapat memahami konsep secara baik, sehingga kemampuan berpikir peserta didik kurang berkembang.

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pemberian bekal kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Akan tetapi penyiapan intelektual, sosial, dan personal siswa secara optimal untuk belajar secara aktif mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang dapat berpikir kritis dan dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal peserta didik maka peningkatan mutu pendidikan harus diupayakan terus-menerus.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, guru harus dapat mengaktifkan peserta didik, mengajak peserta didik untuk berpikir kritis, dan mengembangkan daya nalarnya dalam memecahkan masalah. Salah satunya melalui model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran dengan pendekatan pada masalah autentik sehingga peserta didik tersebut dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kemampuan keterampilan yang lebih tinggi memandirikan peserta didik, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Febriani dan Rahmatina, 2020). Sedangkan menurut Komalasari (dalam Santoso, 2018), pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengaktifkan peran peserta didik untuk menyusun pengetahuannya dalam memahami konsep materi pembelajaran.

Model ini memiliki ciri penggunaan masalah dalam kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari peserta didik untuk melatih dan meningkatkan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapat pengetahuan konsep-konsep penting. Pendekatan pembelajaran ini mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir lebih, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Guru dalam pembelajaran berdasarkan masalah berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog membantu menyelesaikan masalah, dan memberi fasilitas penelitian. Selain itu, guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan intelektual peserta didik. Pembelajaran berdasarkan

masalah hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

Berdasarkan hasil penelitian Utami (2021) menunjukkan hasil model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV SD Inpres Garentong. Dengan model pembelajaran ini tumbuh berbagai kegiatan belajar peserta didik sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi antara guru dengan peserta didik. Dalam interaksi ini, guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing. Proses ini dapat berjalan baik karena peserta didik lebih aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karena itu model pembelajaran yang baik adalah model yang banyak menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru, siswa dan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah

Peran Guru sebagai Pelatih dalam pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut ini:

1. Asking about thinking (bertanya tentang pemikiran)
2. Memonitor pembelajaran
3. Probbing (menantang peserta didik untuk berpikir)
4. Menjaga agar peserta didik terlibat
5. Mengatur dinamika kelompok
6. Menjaga berlangsungnya proses

Peran Peserta Didik sebagai Problem Solver dalam pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut ini:

1. Peserta didik yang aktif
2. Terlibat langsung dalam pembelajaran
3. Membangun pembelajaran

Peran Masalah sebagai Awal Tantangan motivasi dalam pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut ini:

1. Menarik untuk dipecahkan
2. Menyediakan kebutuhan yang ada hubungannya dengan pelajaran yang dipelajari

Fase-fase Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Arends (dalam Nafiah dan Suyanto, 2014), fase-fase yang dilalui dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yaitu:

1. Fase 1 Mengorientasikan peserta didik kepada masalah
Guru memberikan masalah yang menarik untuk dipecahkan peserta didik. Masalah yang diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Menurut
2. Fase 2 Mengorganisasikan Peserta Didik
Guru Mengorientasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok. Mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi msag dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan bdengan pemecahan masalah tersebut.
3. Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok
Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Mengarahkan peserta didik dakam menyiapkan laporan pemecahan masalah, serta berbagi tugas dengan teman. Peserta didik diberi kesempatan untuk mempresentasikan temuannya, serta kelompok lain menanggapi
5. Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Mengevaluasi pemecahan masalah atau hasil belajar yang telah dipelajari. Memberikan arahan jika temuan peserta didik belum sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Manfaat Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Smith (dalam Amir dalam Santoso, 2018), manfaat pembelajaran berbasis masalah adalah:

1. Menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar. Kedua hal ini ada kaitannya, kalau pengetahuan itu didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya, maka kita akan lebih ingat. Pemahaman juga demikian, dengan konteks yang dekat dan sekaligus melakukan banyak pengajuan pertanyaan menyelidiki bukan sekedar hafal saja maka pembelajaran akan lebih memahami materi.
2. Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan dengan kemampuan pendidik membangun masalah yang sarat dengan konteks praktik pembelajaran bisa merasakan lebih baik konteks operasinya di lapangan.
3. Mendorong untuk berpikir dengan proses yang mendorong pembelajaran untuk mempertanyakan, kritis, reflektif maka manfaat ini berpeluang terjadi di. Pembelajaran dianjurkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan, mencoba menemukan landasan argumennya dan fakta-fakta yang mendukung alasan titik nalar pembelajaran dilatih dan kemampuan berpikir ditingkatkan titik tidak sekedar tahu tapi juga dipikirkan.
4. Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial pembelajaran diharapkan memahami perannya dalam kelompok menerima pandangan orang lain bisa memberikan pengertian bahkan untuk orang-orang yang barangkali tidak mereka senangi titik keterampilan yang sering disebut bagian dari soft skills ini, seperti juga hubungan interpersonal dapat mereka kembangkan titik dalam hal tertentu, pengalaman kepemimpinan juga dapat dirasakan titik mereka mempertimbangkan strategi memutuskan dan persuasif dengan orang lain.
5. Membangun kecakapan belajar pembelajaran perlu dibiasakan untuk mampu belajar terus-menerus. Ilmu keterampilan yang mereka butuhkan nanti akan terus berkembang, apapun bidang pekerjaannya. Jadi mereka harus mengembangkan bagaimana kemampuan untuk belajar.
6. Memotivasi pembelajaran motivasi belajar pembelajaran terlepas dari apapun metode yang kita gunakan selalu menjadi tantangan titik dengan model pembelajaran berbasis masalah kita punya peluang untuk membangkitkan minat dari dalam diri, karena kita menciptakan masalah dengan konteks pekerjaan.

Berdasarkan pendapat Smith mengenai manfaat pembelajaran berbasis masalah penulis menyimpulkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki berbagai macam manfaat yang dapat memberikan efek positif bagi peserta didik. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah ini dapat melatih berpikir kritis peserta didik, meningkatkan motivasi, percaya diri dan peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih dari kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan.

Keefektifan penerapan PBL di sekolah

Penulis telah menguji keefektifan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) di kelas 3 SDN Nitikan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. Hasilnya adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada pelajaran kelas 3 SDN Nitikan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik dengan rata-rata skor yang dicapai peserta didik diakhiri siklus 2 adalah 75 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 88%.

Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran kelas 3 SDN Nitikan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dengan ketuntasan belajar secara klasikal diakhiri siklus 2 sebesar 82,5%.

SIMPULAN

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah pembelajaran yang memiliki ciri utama pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama, dan menghasilkan karya atau hasil peraga. Dengan model pembelajaran ini peserta didik dapat menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar, meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, mendorong untuk berpikir dengan proses yang mendorong pembelajaran untuk mempertanyakan, membangun kerja tim, membangun kecakapan belajar, dan memotivasi pembelajaran. Hasilnya dalam pembelajaran di kelas 3 SDN Nitikan kecamatan Plaosan Kabupaten magetan sangat efektif ditandai dengan meningkatnya hasil belajar kognitif peserta didik Rata-rata skor yang dicapai peserta didik diakhiri siklus 2 adalah 75 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 88% dan meningkatnya aktivitas belajar peserta didik dengan ketuntasan belajar secara klasikal diakhiri siklus 2 sebesar 82,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amris, Firda Khairati dan Desyandri. 2021. "Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*. 5 (4): 2171 – 2180. (online). (DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1170>), diakses 5 April 2022.
- Febriani, Delfi dan Rahmatina. 2020. "Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* Di Kelas V Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 4: 2354–2359.
- Nafiah, Yunin Nurun dan Suyanto, Wardan. 2014. "Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Vokasi Universitas Negeri Yogyakarta*. 4 (1): 125-143.
- Santoso, Erik. 2018. Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*. 2 (2): 80-87.
- Utami, Hardika Dwi. 2021. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas IV SD Inpres Garentong Kec. Tompobulu Kab. Gowa. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar.